

Model Pemberdayaan Masyarakat Melalui Konsep Usaha Tani Perkotaan

Oleh:

¹.Muhammad Iqbal Usman, ² Muhammad Hasan, ³ Citra Ayni Kamaruddin, ⁴ Nurdiana, ⁵ Nurjannah

¹²⁴⁵Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar

³Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Makassar

Email: Iqbaaliqbaal99@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini disusun untuk mengkaji model pemberdayaan masyarakat melalui konsep usaha tani perkotaan pada Kelompok Wanita Tani (KWT) Anggrek Kelurahan Bara-Barayya, Kecamatan Makassar, Kota Makassar. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa efektif pemberdayaan masyarakat pada usaha tani perkotaan. Kajian ini disusun menggunakan analisis kualitatif kemudian dijabarkan dengan metode penulisan deskriptif. Purposive sampling adalah metode pengumpulan sampel pada penelitian ini. Informan dalam kajian meliputi Kelompok Wanita Tani (KWT) Anggrek, penyuluh pertanian dan Pihak Dinas Ketahanan Pangan Kota Makassar. Peneliti mendeskripsikan mengenai model pemberdayaan pada masyarakat dengan menggunakan pendekatan model CIPOO (content, input, process, output, dan outcome). Hasil kajian menunjukkan model pemberdayaan masyarakat jika dalam pendekatan tersebut, ada pendekatan yang belum terpenuhi. Namun, Hasil dari pemberdayaan pada usaha tani perkotaan pada KWT Anggrek, berjalan dengan efektif dan terlaksana sebagaimana mestinya, sehingga masyarakat yang ikut serta dalam kegiatan tersebut, akan lebih peduli dalam memanfaatkan sumberdaya yang ada disekitarnya serta meningkatnya kerukunan masyarakat dalam satu wilayah.

Kata kunci: Model Pemberdayaan, Pemberdayaan Masyarakat, Usaha Tani perkotaan.

Abstract

This study was structured to examine the model of community empowerment through the concept of urban farming in the Orchid Women Farmer Group (KWT) in Bara-Barayya Village, Makassar District, Makassar City. This study aims to determine how effective community empowerment is in urban farming. This study was compiled using qualitative analysis and then described by descriptive writing method. Purposive sampling is a sampling method in this study. Informants in the study included the Orchid Women Farmer Group (KWT), agricultural extension workers and the Makassar City Food Security Service. The researcher describes the empowerment model in the community using the CIPOO model approach (content, input, process, output, and outcome). The results of the study show the community empowerment model if in that approach, there is an approach that has not been fulfilled. However, the results of empowerment in urban farming at the Orchid KWT, run effectively and are carried out as they should, so that people who participate in these activities will be more concerned in utilizing the surrounding resources and increasing community harmony in one area.

Keywords: Empowerment Model; Community Empowerment; Urban Farming

PENDAHULUAN

Di Indonesia pertanian merupakan bagian penting dalam menunjang keberlanjutan masyarakat sebab merupakan salah satu sumber makanan dan pendapatan.. Dalam pemenuhan makanan manusia merupakan tujuan ketahanan pangan di tingkat regional dan nasional. Sehingga untuk mewujudkan ketahanan pangan diasumsikan ruang lingkup terkecil yaitu keluarga. Pemeran utamanya adalah ibu rumah tangga, karena itu semua makanan dihidangkan di rumah (Prawoto, 2012). Dampak progam pertanian pada ketahanan pangan rumah tangga adalah karena perempuan terlibat dalam kegiatannya, pola budidaya yang bervariasi, pengembangan industri rumah tangga untuk mendorong pengolahan produk, peningkatan produksi dan pendapatan tanpa mengurangi bagian yang dapat dikonsumsi oleh anggota rumah tangga. Perlu adanya pemberdayaan kepada masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan dan pengelolaan ekonomi rumah tangga. (Sumbodo, 2021)

Pemberdayaan kelompok masyarakat adalah solusi untuk mengembangkan kesejahteraan masyarakat dalam berbagai hal, antara lain peningkatan inisiatif dan kemampuan, kegiatan ekonomi masyarakat, dan kegiatan yang bisa mengembangkan kemampuan masyarakat untuk meningkatkan taraf produksi (Furoidah, 2020). Pemberdayaan kelompok masyarakat sama perlunya dengan peningkatan wawasan, memperluas pemahaman dan peningkatan kinerja pemerintah untuk menjalankan program yang sesuai dengan fungsi dan profesinya. Dengan memberdayakan masyarakat mampu memberikan peluang kepada masyarakat untuk menampilkan ciri-ciri sebagai masyarakat yang bersifat konstruktif. (Santoso, 2010)

Pemberdayaan merupakan suatu proses dan tujuan. Dari segi proses, pemberdayaan adalah rangkaian kegiatan yang ditujukan untuk memberdayakan atau memberdayakan kelompok masyarakat yang kurang beruntung, termasuk mereka yang menghadapi masalah kemiskinan. Dari segi tujuan, pemberdayaan mengacu pada kondisi atau hasil yang dicapai melalui perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berdaya, berdaya atau memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan material, status fisik, ekonomi, dan sosialnya, seperti memiliki kepercayaan diri untuk menjadi dirinya sendiri. mampu menyampaikan aspirasi, mencari nafkah, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupan (Kalingiwo, 2013). Pemberdayaan adalah suatu proses di mana individu dan kelompok memperoleh kekuasaan, mengakses sumber daya dan mengendalikan hidup mereka (Hermawan, 2012). Dalam pemberdayaan ekonomi warga merupakan peningkatan kepemilikan dalam hal produksi, peningkatan pengendalian pemasaran, pemberdayaan masyarakat atas upah yang mumpuni, dan masyarakat akan mendapatkan informasi, pengetahuan, dan keterampilan dari berbagai konteks perlu dilaksanakan, baik dari masyarakat. itu sendiri, serta kebijakan pemerintah (Indah, 2020).

Salah satu tugas penting pemerintah dan perangkatnya adalah pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu, aparatur pemerintah di daerah ini merupakan pilihan yang tepat untuk memberdayakan masyarakat di daerahnya (Marzuki, 2017). Pentingnya pemberdayaan masyarakat juga didasarkan pada gagasan pengelolaan sumber daya lokal. Berpikir adalah mekanisme perencanaan pembangunan yang berfokus pada pembelajaran masyarakat tentang teknologi pembelajaran sosial dan strategi program yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas aktualisasi diri masyarakat. (Husodo, 2021)

Diperjelas dalam aturan sebelumnya bahwa telah terdapat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2013 Tentang perlindungan dan pemberdayaan petani dijelaskan pada pasal 7 ayat (3) bahwa Strategi pemberdayaan petani dilaksanakan melalui pendidikan dan pelatihan, penyuluhan dan pendampingan, pengembangan perbaikan sistem dan memfasilitasi hasil pertanian, pemantapan dan penjaminan lahan untuk pertanian, memberikan fasilitas berupa biaya atau modal, mempermudah akses wawasan, pemanfaatan teknologi dan informasi, serta peningkatan usahatani. Berdasarkan aturan pemerintah tersebut, jelas bahwa harus lebih memperhatikan pertanian. (Jack, 2013)

Konsep usahatani kota merupakan suatu program yang dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas hidup yaitu dengan bisa makan lauk yang sehat dan berkualitas di perkotaan. Program ini dirancang untuk berkembang di daerah kota padat penduduk yang sedikit memiliki banyak lahan pertanian kosong (Krisnawati dkk, 2016). Konsep pertanian kota dapat berkontribusi pada penghijauan perkotaan dan ketahanan pangan. Selain menambah luas areal penghijauan, pertanian di perkotaan juga bisa memberikan penghasilan tambahan bagi para pelakunya. Melalui kelompok masyarakat tani, hampir semua lahan yang kosong dapat digunakan warga untuk menjadi kebun sayur, buah-buahan, dan tanaman obat bagi keluarga (Rahmawati, 2020)

Salah satu cara meningkatnya prekonomian masyarakat adalah dengan usaha tani prrkotaan atau *urban farming*. Pertanian perkotaan dapat berhasil dilakukan melalui kegiatan individu atau kelompok yang terlibat dalam kegiatan pertanian. Suatu kelompok dikatakan dinamis apabila interaksi antar anggotanya lebih kuat daripada interaksi dengan kelompoknya. Semakin kuat interaksi antar anggota, semakin dekat kelompok dan semakin mudah untuk mencapai tujuan. (Suharti, 2021). Implementasi dari faktor keberhasilan dalam memberdayaka masyarakat berkaitan dengan tingkat partisipasinya. Kegiatan pemberdayaan masyarakat meliputi sosialisasi, pelatihan, pembinaan, dan proses dukungan teknis dan material. Variabel yang secara signifikan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program pemberdayaan masyarakat, dipengaruhi oleh usia, penerimaan, status sosial, dan motivasi untuk berpartisipasi dalam pemberdayaan.(Ayu, 2021)

Kelompok Wanita Tani (KWT) Anggrek berlokasi di Jalan Abu Bakar Lambogo Lorong 4 RT/005 RW/003 Kelurahan Bara-Baraya, Kecamatan Makassar, Kota Makassar. Berdiri sejak tahun 7 Januari 2018 dengan beranggotakan 30 orang. Kelompok Wanita Tani (KWT) Anggrek merupakan tempat warga berkumpul untuk menjadi kader lingkungan di daerah Kelurahan Bara-baraya yang ingin mengelola lahan di dalam lorong pemukiman warga yang masih belum maksimal pengelolaannya. Mengelola luas lahan sekitar 120 m². Kelompok ini adalah kelompok non-pemerintah yang didirikan dan tumbuh atas dasar kemasyhuran, keserasian dan tujuan bersama untuk meningkatkan produktivitas perusahaan di bidang urban farming. Berdasarkan kesadaran dan keinginan yang kuat, serta bagian untuk membantu program pemerintah dalam penguatan masyarakat sehingga pendapatan keluarga dapat meningkat di Kelurahan Bara-baraya.

Kelompok Wanita Tani (KWT) Anggrek mengelola berbagai sayur-sayuran, yaitu cabai, kemangi, selada, serta beberapa jenis sayuran lainnya yang bibit awalnya berasal dari Dinas Ketahanan Pangan Kota Makassar. Selain sayur-sayuran Kelompok Wanita Tani (KWT) Anggrek juga mulai membudidayakan tanaman hias. Tanaman budidaya tersebut dipanen setiap sekali seminggu dalam beberapa bulan terakhir, terfokus pada tanaman cabai dan selada. Biasanya akan ada pengendara yang mengangkutnya kemudian dijual kembali dari rumah ke rumah. Dengan mengubahnya jadi produk menjadikannya Kelompok Wanita Tani (KWT) Anggrek menjadi salah satu UMKM di kota Makassar. (Wawancara pada 21 Mei 2022 oleh Ibu Jumriati selaku ketua Kelompok Wanita Tani (KWT) Anggrek)

Dinas Ketahanan Pangan Kota Makassar sangat berperan pada Kelompok Wanita Tani (KWT) Anggrek memberikan binaan dan bimbingan bersama dengan berbagai latihan serta berbagai bantuan untuk budidaya. Sedangkan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dari Dinas Ketahanan Pangan Kota Makassar sendiri yang melakukan pendampingan langsung. Fasilitas juga diberikan oleh Grab Makassar untuk memasarkan hasil pertanian dari KWT Anggrek yaitu dengan menyediakan *booth* tempat penjemputan hasil produksinya.

Dalam pemberdayaan yang dilakukan melalui konsep usaha tani perkotaan yang KWT Anggrek berperan sebagai masyarakat yang melakukan inovasi di Kelurahan Bara-Baraya. Berdasarkan hal tersebut, telah menetapkan dalam konteks kelembagaannya suatu program rencana kerja berdasarkan bidang-bidang terkait sebagai acuan, sehingga kegiatan yang dilakukan dapat direncanakan, diarahkan dan dilaksanakan sesuai dengan visi, misi, dan tujuan yang diharapkan. Struktur organisasi sudah terstruktur, namun tugas dan fungsi masing-masing bagian belum ditetapkan dan anggaran dasar (AD/ART) belum disusun. Pada keaktifan anggota di KWT Anggrek belum maksimal karena anggota tidak semuanya aktif, hal ini dikarenakan pemikiran masyarakat kota yang belum sadar ketika bertani tidak bisa di perkotaan dan hanya bisa di pedesaan.

Dalam penelitian ini penulis lebih menjelaskan mengenai model pengembangan masyarakat melalui cara budidaya tanaman sayur-sayuran dan tanaman hias dikelola oleh KWT Anggrek Kelurahan Bara-barayya, Kota Makassar. Budidaya tanaman tersebut dilakukan karena kesadaran masyarakat terhadap lingkungan serta tujuan untuk pemberdayaan masyarakat sekitar. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui seberapa efektif pemberdayaan masyarakat pada usaha tani perkotaan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penelitian ini berfokus dalam pemberdayaan usaha tani masyarakat dengan rumusan masalah yaitu bagaimana Model Pemberdayaan Masyarakat terhadap konsep Usaha Tani Perkotaan studi pada KWT Anggrek Kelurahan Bara-barayya, Kota Makassar.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan dan mendeskripsikan model pemberdayaan masyarakat melalui konsep usaha tani perkotaan studi pada Kelompok Wanita Tani (KWT) Anggrek Kelurahan Bara-barayya, Kota Makassar. Waktu penelitian dilaksanakan pada 21 Mei 2022. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk melihat dan memahami kenyataan yang sudah terjadi dan dialami subjek. Contoh penelitian persepsi, perilaku, tindakan, motivasi yang secara holistik bisa dideskripsikan dengan cara menyusun bahasa melalui kata-kata dan terhadap suatu konteks yang spesifik dan alamiah. Pemilihan metode ini didasarkan dengan pertimbangan bahwa data yang dicari adalah bagaimana model pemberdayaan masyarakat dalam perspektif masyarakat, penyuluh dan pemerintah sehingga dapat terkoordinir dengan baik.(Rijali, 2019). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan observasi, melakukan pengamatan langsung di lokasi, kemudian dengan metode wawancara, peneliti mengumpulkan informasi dari para informan yang telah ditentukan sebelumnya. Subjek penelitian ini adalah masyarakat yang tergabung dalam Sekretaris Dinas Ketahanan Pangan, Penyuluh, Ketua serta Kelompok Wanita Tani (KWT) Anggrek. Sementara itu, untuk mengambil sumber data menggunakan teknik *purposive sampling*(Fitri, 2016). Dimana Teknik ini sudah terlebih dahulu menetapkan beberapa kriteria khusus sebagai syarat untuk menentukan sampel. Adapun kategori yang ditetapkan untuk kategori pelaku usaha tani, yakni (1) pelaku usaha tani perkotaan; (2) tergabung dalam kelompok tani; (3) bertempat tinggal dan menjalankan usaha tani di kota Makassar. Kemudian untuk kategori penyuluh pertanian, yakni (1) merupakan seorang penyuluh pertanian di lingkup kota Makassar; (2) memiliki pengetahuan soal pertanian. Kategori informan yang terakhir untuk kategori pihak Dinas Ketahanan Pangan Kota Makassar, yakni (1) menjabat di Dinas Ketahanan Pangan Kota Makassar; (2) pernah berinteraksi dengan KWT di kota Makassar.

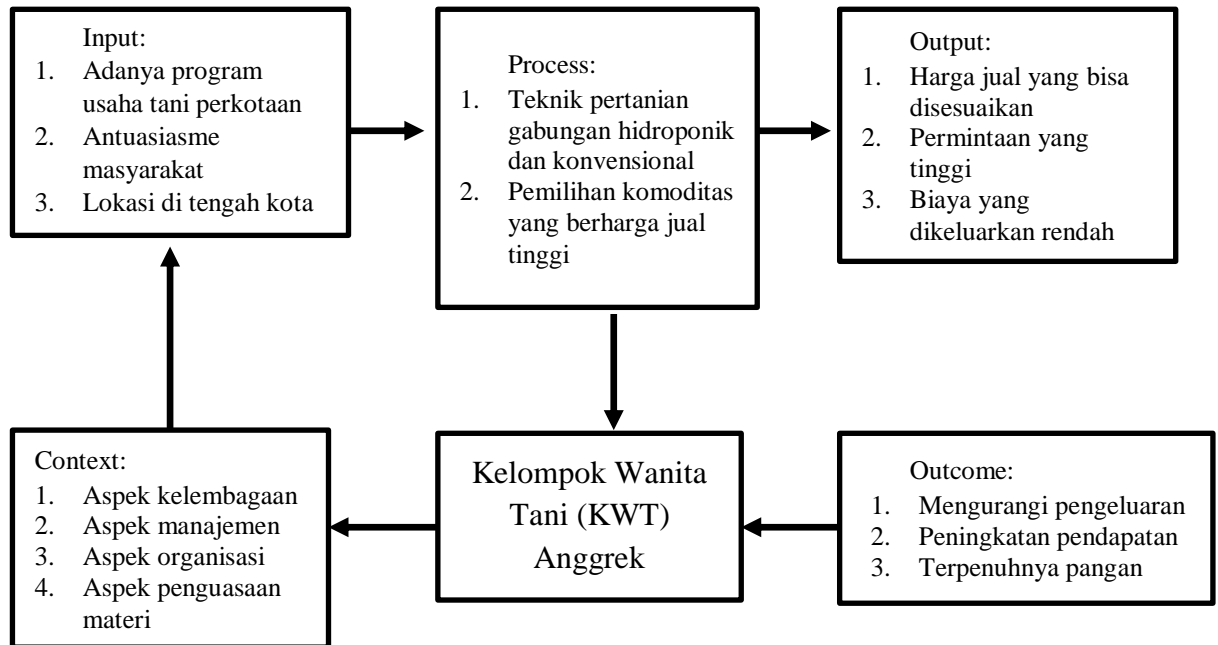
HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelompok Wanita Tani (KWT) Anggrek berlokasi di Jalan Abu Bakar Lambogo Lorong 4 RT/005 RW/003 Kelurahan Bara-Baraya, Kecamatan Makassar, Kota Makassar. Berdiri sejak tahun 7 Januari 2018 dengan beranggotakan 30 orang. Kelompok Wanita Tani (KWT) Anggrek merupakan tempat warga berkumpul untuk menjadi kader lingkungan di daerah Kelurahan Bara-barayya yang ingin mengelola lahan di dalam lorong pemukiman warga yang masih belum maksimal pengelolaannya. Mengelola luas lahan sekitar 120 m². Kelompok ini adalah kelompok non-pemerintah yang didirikan dan tumbuh atas dasar kemasyhuran, keserasian dan tujuan bersama untuk meningkatkan produktivitas perusahaan di bidang urban farming. Berdasarkan kesadaran dan keinginan yang kuat, serta bagian untuk membantu program pemerintah dalam penguatan masyarakat sehingga pendapatan keluarga dapat meningkat di Kelurahan Bara-barayya.

Informasi yang dikumpulkan terdiri dari beberapa indikator untuk masing-masing kategori, untuk pelaku usaha tani perkotaan yakni (1) efisiensi struktur dan fungsi pada usaha tani; (2) pengambilan keputusan dan komunikasi interaktif; (3) fungsi PAFHIER (*policy analysis, finance, human relation, information, eksternal relation*); (4) sumber informasi dan kerja sama; (5) efektivitas, efisiensi, produktivitas dan kualitas pelayanan pada KWT anggrek; (6) penguasaan materi pemberdayaan. Untuk penyuluh, yakni (1) penyadaran masyarakat; (2) pendayaan masyarakat. Kemudian untuk pihak Dinas Ketahanan Pangan Kota Makassar, yakni (1) pemberian dukungan kepada KWT Anggrek; (2) Memberikan pelatihan pada masyarakat; (3) menyelesaikan permasalahan.

Model Pemberdayaan Masyarakat Konsep Usaha Tani Perkotaan

Konsep usaha tani perkotaan adalah program pemerintah dalam maksud agar kualitas hidup tetap terjaga, maksudnya agar masyarakat dapat makanan bergizi di perkotaan (Syarifudin, 2020). Program pemberdayaan dirancang di bagian kota padat yang jarang memiliki lahan yang kosong. Selain itu, usaha tani ini juga membantu banyak berperan sebagai ruang taman hijau di kota. Bertani di perkotaan bisa juga menambah penghasilan bagi masyarakat yang melakukannya (Wachdijono, 2019). Melalui pemberdayaan masyarakat pada kelompok tani, kebun sayuran, buah-buahan dan tanaman obat keluarga dapat dibudidayakan hampir di setiap lahan kosong di perkotaan. Dinas Ketahanan Pangan sebagai bagian dari struktur dapat membantu kelompok tani dalam menyediakan fasilitas budidaya tanaman dan bantuan benih yang bervariasi agar nantinya dapat memenuhi permintaan konsumen (Junainah, 2016). Adapun skema pada model pemberdayaan masyarakat dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar.2 Skema Model Pemberdayaan Pendekatan CIPOO

Model pemberdayaan ini sangat berguna untuk masyarakat bisa dikemukakan dalam bentuk skema kerja dengan pendekatan CIPOO (context, input, process, output, outcome) (Zahiroh, 2018). Peneliti mengambil model ini sebagai referensi untuk menilai pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan CIPOO (context, input, process, output, outcome), adapun pendekatan tersebut yang dimaksud sebagai berikut: (Sulistiyani, 2004).

Context

Context yaitu bagian program pemberdayaan masyarakat yang kegiatannya sesuai dan dapat dikembangkan (Arinda dkk, 2018). Bagian yang harus dijelaskan dalam program pemberdayaan masyarakat sebaiknya meliputi:

1. Aspek Kelembagaan

Dalam memberdayakan masyarakat pada KWT Anggrek Kelurahan Bara-barayya Kota Makassar, kelembagaan meliputi tentang efisiensi struktur dan fungsi yang akan digunakan untuk mawadahi kepentingan sehingga memberikan garis koordinasi yang jelas sebagai suatu kelembagaan. Tetapi pada KWT Anggrek dapat dikatakan belum efisien, selain itu juga belum terbentuknya AD/ART. Namun KWT Anggrek bekerja sesuai kesadaran dari masing-masing anggota.

Pada struktur dan fungsi kelembagaan dari KWT Anggrek, dilihat dalam hasil wawancara peneliti, beberapa usaha telah dilakukan untuk membuatnya efisien, antara lain dengan adanya struktur organisasi yang memperlihatkan hubungan kerja sama dan pengelompokan per bidang. Namun pengurus bekerja sesuai dengan kesadarannya saja dikarenakan dalam bagan struktur tersebut kurang efektif sebab sebab belum adanya pembagian kerja serta rantai perintah yang tertulis.

Aspek kedua adalah mengenai terhadap cara pengambilan keputusan dan komunikasi interaktif. Pengambilan keputusan dan cara komunikasi antar anggota berkaitan dengan aspek ini. Pengambilan keputusan adalah rangkaian kegiatan untuk menyelesaikan masalah. Sedangkan komunikasi interaktif diartikan sebagai informasi seseorang ke orang lain. Terkait dengan hal tersebut, dalam pemberdayaan masyarakat di KWT Anggrek dilakukan musyawarah, Komunikasi berpengaruh terhadap berhasil atau tidaknya kegiatan, sehingga dengan jelas bahwa dalam organisasi, komunikasi yang terpenting serta terjalinnya komunikasi diantara anggota dapat menjaga keharmonisan organisasi. (Nasrul, 2012)

2. Aspek Manajemen

Aspek manajemen bagaimana organisasi menerapkan fungsi manajemen. Dalam pemberdayaan KWT Anggrek, meliputi Bagaimana mengingatkan anggota tentang program kerja yang telah ditetapkan, sumber pendanaan dan alokasinya, hubungan anggota-sumber, dan cara bekerja dengan pihak luar. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua KWT Anggrek, program kerja yang akan dijalankan secara administratif tidak dikonfigurasi, tetapi program kerja biasanya dijalankan di bawah arahan penyuluh atau ketua KWT Anggrek.

Walaupun belum adanya program kerja secara tertulis tapi apa yang dilakukan para anggota dapat berjalan dengan baik. Untuk kedepannya peneliti sangat mengharapkan adanya program kerja tersebut agar memotivasi untuk terus berusaha, supaya tujuannya dapat tercapai. Aspek Selanjutnya merupakan bagaimanakah interaksi pengurus dengan anggota dan asal informasi. Dalam pemberdayaan dalam KWT Anggrek, umumnya diberikan informasi dari ketua yaitu ibu Jumriati selaku ketua, informasi tersebut diperoleh dari penyuluh KWT Anggrek. Aspek terakhir yaitu bagaimana menjalin kerja sama dengan mitra luar, baik instansi pemerintah maupun pengusaha skala nasional. Instansi pemerintah dalam hal ini, Dinas Ketahanan Pangan Kota Makassar, Dinas Pertanian Sulse, Dinas PU Kota Makassar, sedangkan untuk mitra usaha, hingga sekarang ini hanya bermitra dengan Grab Kota Makassar. Kolaborasi ini merupakan salah satu cara untuk mengembangkan usaha yang mampu memberdayakan masyarakat. (Sejati dkk, 2016)

3. Aspek Organisasi

Aspek kinerja organisasi berkaitan dengan efektivitas, efisiensi, produktivitas, dan kualitas pelayanan. Terkait dengan hal itu, menyangkut bagaimana KWT Anggrek ditingkatkan kemampuannya yang bisa dipandang menggunakan adanya ketentuan pada memakai asal daya yang terdapat sebagai akibatnya tujuannya sendiri bisa tercapai. Berdasarkan output wawancara, pada pemberdayaan KWT Anggrek bisa dilihat berdasarkan adanya inisiatif peningkatan produksi dan sumber daya optimal. Dari hasil observasi dari peneliti menyatakan bahwa dengan terbatasnya sumber daya manusia yang dimiliki KWT Anggrek, namun berusaha untuk mencapai hasil yang

optimal. Bertambahnya wawasan masyarakat menjadi bukti telah dilakukannya pemberdayaan mengenai usaha tani.

Aspek selanjutnya adalah tentang produktivitas. Produktivitas dalam hal ini pemberdayaan di KWT Anggrek yaitu apa saja yang telah dihasilkan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti, yang menjadi keunggulan dalam KWT Anggrek keaktifan anggota dalam melaksanakan arahan ketua KWT, contohnya Jus sayur pakcoy yang diolah dalam kemasan, hingga menjadi produk yang bernilai jual. Aspek terakhir dari kinerja organisasi yaitu menyangkut kualitas pelayanan yang baik. Berkaitan dengan aspek ini KWT Anggrek diharapkan untuk memberikan pelayanan yang baik agar terciptanya rasa puas dan tidak adanya keluhan. (Yuniati, 2017)

4. Aspek Penguasaan Materi Pemberdayaan

Aspek ini pada KWT Anggrek berkaitan dengan bagaimana mengerti dengan permasalahan yang terjadi serta mencari solusi yang tepat. Dalam hasil wawancara dan observasi peneliti terlihat bahwa KWT Anggrek masih belum membentuk Anggaran dasar/Anggaran rumah tangga yang digunakan sebagai landasan dalam pelaksanaan organisasi. Dari beberapa kegiatan organisasi mereka bekerja sesuai dengan arahan yang diberikan oleh penyuluh pertanian sebab tidak adanya program kerja tertulis yang dibuat. Namun setidaknya KWT Anggrek mampu mengerti masalah yang ada dan mencari solusi melalui kesadaran dari masing-masing anggota agar tetap terlaksana kegiatan. (Ichwani dkk, 2016)

Input

Input adalah kemampuan internal dan eksternal masyarakat untuk memberikan bantuan pada proses pemberdayaan. *Input* menerangkan bahwa diperlukannya sumber daya dan fasilitas dalam memberdayakan masyarakat. Berkaitan dengan sumber daya dalam pemberdayaan di KWT Anggrek yaitu sumber daya manusia. Manusia sebagai faktor penentu sukses atau tidaknya suatu usaha.

Aspek selanjutnya berhubungan dengan lahan yang dimanfaatkan untuk membudidaya sayur-sayuran, berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa lahan seluas 120 m² yang semula hanyalah tempat pembuangan sampah dan lahan kosong salah satu masyarakat, kemudian dimanfaatkan oleh KWT Anggrek menjadi tempat budidaya tanaman sayur-sayuran. Setelah hasil budidaya dipanen maka akan diolah, tempat untuk produksi dilakukan di sebuah gazebo di samping lahan pertanian. berdasarkan dengan fasilitas yang dibutuhkan dalam pemberdayaan di KWT Anggrek, dapat berupa benda bergerak maupun benda tidak bergerak seperti alat kerja otomatis. alat tersebut digunakan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi. Pelaksanaan pemberdayaan di KWT Anggrek dalam pembudidayaan sayur-sayuran menggunakan fasilitas *smart irrigation* dari Dinas Ketahanan Pangan Kota Makassar dan *booth* dari Grab Makassar.

Kemudian aspek selanjutnya asal keuangan dan penggunaannya. Dalam menjalankan suatu organisasi uang sangat dibutuhkan, yaitu untuk pengadaan sarana

produksi, pemeliharaan budidaya, konsumsi anggota dan penyuluh dan lainnya. Sumber keuangan diperoleh dari pengumpulan tiap anggota 50 ribu dalam sebulan, namun dari hasil wawancara peneliti, banyak anggota KWT Anggrek merasa berat untuk mengumpulkan uang dalam jumlah. Pak Rustan selaku penyuluh pertanian kemudian memberikan solusi dengan mengoptimalkan hasil produksi agar menjadi nilai jual, hingga akhirnya hasil penjualan tersebut menjadi pengganti sumber keuangan organisasi. (Dyah, 2014).

Process

Process adalah semua bagian kegiatan yang secara berurutan dilakukan dalam pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan peningkatan kapasitas untuk pemberdayaan kelembagaan. *Peningkatan kapasitas* yang berarti peningkatan kekuatan. Untuk diberikannya daya dan kuasa yang berkaitan terlebih dahulu harus mampu dengan diberikan program kemampuan untuk membuat mereka sanggup melakukan sesuatu. Dalam pemberdayaan masyarakat di KWT Anggrek, pendekatan pengkapasitasan biasanya dilakukan dengan memampukan manusia. Seperti yang dapat dilihat dari pengamatan peneliti, dapat disimpulkan bahwa kemampuan manusia untuk menjadi serba bisa dalam budidaya dan produksi sayuran terutama ditandai dengan pelatihan. (Windiarti, 2004)

Output

Output adalah hasil akhir, tercapainya kemampuan untuk diberdayakan dan mendukung masyarakat dalam melaksanakan program aksi mulai dari perencanaan pemberdayaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi setelah melakukan beberapa proses pemberdayaan akan dilakukan. program. Dalam pemberdayaan di KWT Anggrek yang bermitra dengan pemerintah, yaitu Dinas Ketahanan Pangan Kota Makassar serta dari mitra usaha Grab Makassar.

Dengan adanya interaksi kerjasama tadi pertanda perkembangan yg signifikan, yg ditandai menggunakan telah berhasil memanen output budidaya & mengolahnya sebagai produk yg bernilai jual. Beberapa hal yang berhubungan dengan hasil akhir dari proses pemberdayaan KWT Anggrek telah dipaparkan Sebelumnya, mengenai kinerja organisasi mencakup aspek-aspek seperti efektivitas, efisiensi, produktivitas, akuntabilitas, dan kualitas layanan. Beberapa indikasi menunjukkan bahwa pemberdayaan KWT Anggrek tidak berjalan dengan baik, walaupun kegiataannya biasa dilakukan. Namun, tanggung jawab anggota belum didefinisikan secara jelas. (Hardiyanti dkk, 2021).

Outcome

Outcome Adalah nilai keuntungan yang terjadi setelah suatu komunitas mencapai tingkat pemberdayaan tertentu, yang memungkinkan mereka untuk bertindak dalam peran dan proses pemberdayaan dalam komunitas tersebut. Hal ini berbanding lurus dengan tingkat keberdayaan yang sudah dimiliki masyarakat. Setelah Keluaran dari KWT dapat menunjukkan seberapa efektif kelompok dalam mencapai

tujuannya. Tingkat pemberdayaan yang akan dicapai nantinya akan memberikan kemampuan untuk melakukan pemberdayaan masyarakat. Tingkat campur tangan untuk melakukan suatu perubahan dalam konteks pengembangan masyarakat akan sama dengan tingkat pemberdayaan yang dicapai

KWT Anggrek berada di tahap II, yakni sebagai KWT Anggrek bekerja sama dengan pemerintah untuk melaksanakan program pemberdayaan. KWT Anggrek menjadi organisasi berpengaruh yang suaranya diperhitungkan. Walaupun terdapat beberapa kekurangan yang menjadi kendala, seperti kelengkapan organisasi sebagai lembaga, secara kelembagaan belum diakui sebagai pemberdayaan masyarakat, KWT Anggrek baru hanya memiliki struktur tanpa tugas dan fungsi masing-masing jabatan, juga belum memiliki Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan suatu organisasi. Namun, adanya kekurangan tersebut tidak membuat masyarakat menyerah dan meninggalkan pertanian perkotaan. KWT Anggrek terus berinovasi dengan menciptakan produk yang bernilai jual. Antusiasme dan inovasi KWT Anggrek juga menarik pemerintah dan swasta untuk bekerjasama. Dengan ini, kegiatan *urban farming* yang dilakukan oleh KWT Anggrek terus berlanjut dan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Berdasarkan penjelasan yang telah diulas, maka dapat dikatakan bahwa Makas sebagai Anggrek KWT sudah berdaya. (Sulastri, 2013)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang model pemberdayaan masyarakat melalui konsep usaha tani perkotaan pada Kelompok Wanita Tani (KWT) Anggrek Kelurahan Bara-barayya, Kecamatan Makassar, Kota Makassar dapat disimpulkan bahwa proses pemberdayaan telah berjalan dengan baik. Masalah yang timbul adalah adanya beberapa kebutuhan yang tidak terpenuhi, hal tersebut dapat dilihat dengan menggunakan pendekatan CIPOO (*Context, Input, Process, Output, Outcome*). Hasil dari pemberdayaan pada usaha tani perkotaan pada KWT Anggrek, berjalan dengan efektif dan terlaksana sebagaimana mestinya, sehingga masyarakat yang ikut serta dalam kegiatan tersebut, akan lebih peduli dalam memanfaatkan sumberdaya yang ada disekitarnya serta meningkatnya kerukunan masyarakat dalam satu wilayah.

Saran untuk Kelompok Wanita Tani (KWT) Anggrek sebaiknya bekerja sama dengan pemerintah setempat yaitu kelurahan dapat menyusun susunan KWT Anggrek dan membuat fungsi atau tugas yang tertulis dari pada setiap bidangnya. Kemudian kedepannya dapat memiliki program kerja secara administratif, agar anggota KWT Anggrek paham terkait apa yang akan dilakukan kedepannya. Begitupun dengan peningkatan pengkapasitasan kepada masyarakat dengan memotivasi lebih banyak berpartisipasi dalam usaha tani perkotaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambar, T. S. (2004). *Kemitraan Dan Model-Model Pendayagunaan*. Gava Media.
- Arinda, Rika; Ma'ruf, M. F. (2018). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pada Anti Poverty Program (App) (Studi Pada Kelompok Masyarakat "Tapak Emas" Di Desa Tawangrejo Kecamatan Gemarang Kabupaten Madiun). *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 6(7), 1–6.
- Ayu, I., Astiti, P., Winarno, J., & Rusdiyana, E. (N.D.). *Pemberdayaan Kelompok Tani Dalam Upaya Peningkatan Ketahanan Pangan (Studi Kasus Urban Farming Kelompok Tani Tandur Tukul Di Kelurahan Joyosuran Kecamatan Pasar Kliwon Kota Surakarta)*. 11–22.
- Bangun Suharti. (2021). Participatory Communication For Empowering Urban Farming Families (Study On Family Business " Prima Flora - Prima Aqiqah " Bandar Lampung City). *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2013–2015.
- Dyah Prawitasari. (2014). Pemberdayaan Masyarakat Pada Komunitas Organik Brenjonk Di Desa Penanggungan Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto. *Paper Knowledge . Toward A Media History Of Documents*.
- Fitri, E., Ildil, I., & S., N. (2016). Efektivitas Layanan Informasi Dengan Menggunakan Metode Blended Learning Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 2(2), 84. <https://doi.org/10.26858/Jpkk.V2i2.2250>
- Furoidah, N. (2020). Pkm Pemberdayaan Kelompok Pkk Dengan Model Urban Farming Di Desa Dawuhan Lor, Kecamatan Sukodono, Lumajang, Jawa Timur. *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal Of Public Services)*, 3(1), 6. <https://doi.org/10.20473/Jlm.V3i1.2019.6-10>
- Hardiyanti, Y. F., & Ma'ruf, M. F. (2021). Kajian Pemberdayaan Masyarakat Melalui Bangkodir (Bangil Kota Bordir) Di Kelurahan Pogar Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan. *Publika*, 171–184. <https://doi.org/10.26740/Publika.V9n1.P171-184>
- Hermawan, I. (2012). Analisis Eksistensi Sektor Pertanian Terhadap Pengurangan Kemiskinan Di Pedesaan Dan Perkotaan. *Mimbar, Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 28(2), 135. <https://doi.org/10.29313/Mimbar.V28i2.348>
- Huberman, & Miles. (1992). Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 02(1998).
- Husodo, T., Rosada, K. K., Miranti, M., Ratningsih, N., & Suryana, S. (2021). Kewirausahaan Dan Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani - Kwt Desa Cinunuk Kabupaten Bandung. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 525. <https://doi.org/10.24198/Kumawula.V3i3.30856>
- Ichwani, M. F., & Aksad, H. (2016). Sistem Penunjang Keputusan Penentuan Peserta

- Diklat Berprestasi Berbasis Weighted Product. *Jurnal Progresif*, 12(1), 1377–1386.
- Indah, P. N., Amir, I. T., & Khasan, U. (2020). Empowerment Of Urban Farming Community To Improve Food Security In Gresik. *Agriekonomika*, 9(2), 150–156. <https://doi.org/10.21107/Agriekonomika.V9i2.7853>
- Junainah, W., Kanto, S., & Soenyono. (2016). Program Urban Farming Sebagai Model Penanggulangan Kemiskinan Masyarakat Perkotaan. *Wacana*, 19(3), 148–156.
- Kalingiwo, D. I. D., & Progo, K. (2013). *Model Pemberdayaan Masyarakat Dalam Upaya Pengurangan Kemiskinan*. 4(1), 26–36.
- Khoirunnas, F. (2017). Manajemen Strategi Taman Teknologi Pertanian (Ttp) Di Desa Banyubang Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan. *Publika*, 5(3), 1–8.
- Krisnawati, A., & Farid Ma'ruf, M. (2016). Model Pemberdayaan Masyarakat Melalui Konsep Pertanian Perkotaan (Urban Farming) (Studi Pada Kelompok Tani Elok Mekar Sari Kelurahan Semolowaru Kota Surabaya). *Publika*, 4(4), 1–11.
- Mangowal, J. (2013). Pemberdayaan Masyarakat Petani Dalam Meningkatkan Pengembangan Ekonomi Pedesaan Di Desa Tumani Kecamatan Maesaan Kabupaten Minahasa Selatan. *Governance*, 5(1).
- Marzuki, K. (2017). Model Pemberdayaan Masyarakat Perkotaan Melalui Program Bank Sampah Pelita Harapan Kota Makassar. *Seminar Nasional Lembaga Penelitian Unm*, 590–600. <http://ojs.unm.ac.id/semnaslemlit/article/view/4105>
- Nasrul, W. (2012). Pengembangan Kelembagaan Pertanian Untuk Peningkatan Kapasitas Petani Terhadap Pembangunan Pertanian. *Menara Ilmu*, 3(29), 166–174.
- Prawoto, N. (2012). Model Pengembangan Dan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kemandirian Untuk Mewujudkan Ketahanan Ekonomi Dan Ketahanan Pangan (Strategi Pemberdayaan Ekonomi Pada Masyarakat Dieng Di Propinsi Jawa Tengah). *Jurnal Organisasi Dan Manajemen*, 8(2), 135–154.
- Rahmawati, N. M., Winarno, J., Program, A. W., Penyuluhan, S., Pertanian, K., & Pertanian, F. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Urban Farming Di Rusun Marunda Jakarta Utara. *Agritexts: Journal Of Agricultural Extension*, 44(2), 84–94. <https://jurnal.uns.ac.id/agritexts/article/view/45402>
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.V17i33.2374>
- Santoso, I. (2010). Pengembangan Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Petani Tepian Hutan Berbasis Perilaku Adaptif: Analisis Sosio Kultural. *Ekonom*, 13 No. 3(Juli), 92–98.
- Sejati, W. K., & Indraningsih, K. S. (2016). Implementasi Diseminasi Inovasi Pertanian Dalam Perspektif Penyuluh. *Pemantapan Inovasi Dan Diseminasi*

Teknologi Dalam Memberdayakan Petani, 139–147.

- Sulastri, E. (2013). *Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Sains Budaya Jurusan Tadris Ipa Biologi – Fakultas Tarbiyah Kementrian Agama Republik Indonesia Institut Agama Islam Negeri (Iain) Syekh Nurjati Cirebon*.
- Sumbodo, B. T., Sardi, S., Raharjo, S., & Prasetyanto, H. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Model Triple Helix: Pengembangan Desa Wisata Kampung Iklim Di Desa Pandowoharjo Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. *Patria : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 143. <https://doi.org/10.24167/Patria.V3i2.3303>
- Syarifudin, A. (2020). *Partisipasi Masyarakat Dalam Pemberdayaan Lingkungan Berbasis Urban Farming (Studi Kasus Urban Farming Pada Kelompok Tani Gang C, Pengadegan, Jakarta Selatan) (Vol. 2507, Issue February)*.
- Wachdijono, Wahyuni, S., & Trisnaningsih, U. (2019). Penerapan Urban Farming “*Vertikultur*” Untuk Menambah Pendapatan Rumah Tangga Di Kelurahan Kalijaga Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon. *Prosiding Seminar Nasional Unimus*, 2, 374–381.
- Windiarti, N. A. (2004). *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pada Kelompok Pembudidaya Ikan (Pokdakan) Mino Tirtorejo Di Desa Tunjungrejo Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang*. 82, 1–21.
- Yuniati, S., Susilo, D., & Albayumi, F. (2017). Penguatan Kelembagaan Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Petani Tebu. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call For Paper Ekonomi Dan Bisnis (Snaper-Ebis 2017)*, (Isbn: 978(2016), 498–505.
- Zahiroh, N., Susanti, S., Iffani Amalia, R. M., Maulidia, S. A., & Maula, I. (2018). Program Pemberdayaan Wisata Kampung Batik Di Desa Ngabab Kabupaten Malang Melalui Pendekatan Cipoo. *Jurnal Praksis Dan Dedikasi Sosial*, 1(2), 117. <https://doi.org/10.17977/Um032v0i0p117-124>